

Analisis Tingkat Kesehatan BPR di Kota Kupang Menggunakan Pendekatan RGEK

Analysis of BPR Soundness Level in Kupang City With The RGEK Approach

Lesly S. O. Fangidae, dan Jems Arison Zacharias
Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Artha Wacana
email: leslysiska@gmail.com, jemszacharias@gmail.com

Abstract. *Abstract. This study aims to analyze the soundness level of BPR in Kupang City using the RGEK approach. The population in this study is Rural Banks (BPR) in Kupang City. The sample in this study amounted to 7 BPRs and was selected using a purposive sampling method, namely BPR registered and reporting information on their Financial Statements on the Otoritas Jasa Keuangan website during 2016-2020. The data collection technique in this study used quantitative descriptive methods by collecting data on the publication of BPR financial statements and BPR good corporate governance reports. Based on the results of the analysis and discussion, it can be seen that, generally, the BPR in Kupang City have a very healthy capital aspect. Meanwhile, BPR still needs to pay attention to the completeness of the Good Corporate Governance (GCG) aspect in the form of publication of a good corporate governance report on the BPR website. The GCG aspect is very important for BPRs in giving positive signals to stakeholders that BPRs are managed in a transparent, accountable, responsible, independent and fairness.*

Keywords: *Bank Soundness Level, BPR, RGEK, Good Corporate Governance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan BPR di Kota Kupang dengan menggunakan pendekatan RGEK. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Kupang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 BPR dan dipilih dengan metode *purposive sampling*, yakni BPR-BPR yang terdaftar dan melaporkan informasi Laporan Keuangannya di website Otoritas Jasa Keuangan selama tahun 2016-2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan mengumpulkan data publikasi laporan keuangan BPR dan laporan tata kelola BPR. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat diketahui bahwa secara umum BPR-BPR yang ada di Kota Kupang memiliki aspek permodalan yang sangat sehat. Sedangkan hal yang masih perlu diperhatikan oleh BPR sehubungan dengan kelengkapan aspek *Good Corporate Governance* (GCG) berupa publikasi laporan tata kelola perusahaan yang baik pada website BPR. Aspek GCG sangat penting bagi BPR dalam memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan bahwa BPR dikelola secara transparan, akuntabel, bertanggungjawab, bebas, dan adil.

Kata kunci: Tingkat Kesehatan Bank, BPR, RGEK, Tata Kelola Perusahaan Yang Baik

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peranan penting sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menjembatani masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana (Pramana & Artini, 2016). Bank dengan kinerja keuangan yang sehat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa fungsi mediasi dapat berjalan dengan lancar. Namun demikian, sektor perbankan senantiasa menghadapi tantangan yang timbul dari kondisi perekonomian yang sangat dinamis.

Krisis moneter Indonesia pada pertengahan tahun 1997 dapat dijadikan pelajaran bagi sektor perbankan dimana krisis tersebut diawali dengan kesulitan likuiditas akibat penurunan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (Zainuddin & Djaelani, 2016). Kemudian pada tahun 2008 terjadi krisis subprime mortgage atau kegagalan

pembayaran hipotek di Amerika yang berdampak pada sektor perbankan di Indonesia sehingga suku bunga akhirnya diturunkan agar dapat meningkatkan konsumsi dan investasi (Irma, 2016). Berulangnya krisis perbankan terjadi karena bank merupakan lembaga kepercayaan yang rentan terhadap penarikan besar-besaran oleh nasabah.

Tantangan yang dihadapi perbankan dari kondisi perekonomian yang sangat dinamis seperti krisis moneter 1997 dan dampak krisis subprime mortgage tahun 2008 ini dapat mengganggu kegiatan intermediasi keuangan bank. Rendahnya kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank pada saat krisis moneter 1997 kemudian membuat pihak perbankan berusaha untuk memperbaiki kualitas pelayanannya dalam rangka membangun kembali kepercayaan publik pada bank. Hal ini kemudian menyebabkan persaingan yang semakin ketat, terutama dalam hal menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Dalam perkembangannya persaingan antar bank terlihat dari usahanya untuk memperoleh dana nasabah karena dana tersebut sangat penting bagi bank sebagai sumber dana yang digunakan untuk operasional bank.

Kesehatan suatu bank sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan (Azeharie et al., 2017). Kepercayaan nasabah kepada bank merupakan faktor yang sangat membantu manajemen bank dalam menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya nasabah yang kurang percaya pada bank akan tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena pemilik dana atau nasabah dapat menarik dananya sewaktu-waktu dan memindahkannya ke bank lain. Oleh karena itu, bank dituntut untuk dapat mencapai dan mempertahankan tingkat kinerja yang baik agar dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan masyarakat luas untuk menggunakan produk, jasa dan aktivitas keuangan bank (Nicola, et al., 2017).

Bank Indonesia telah menetapkan aturan mengenai kesehatan bank agar bank diharapkan selalu dalam keadaan sehat, sehingga tidak merugikan masyarakat yang berkepentingan dengan perbankan. Menurut Stella & Puspotasari (2020), kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal serta dapat memenuhi segala kewajibannya sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang terbebas dari kondisi kesulitan keuangan (Africa, 2020). Bank yang tidak sehat tidak hanya membahayakan sektor perbankan tetapi juga stakeholder yang berkepentingan, yaitu pemilik/investor, manajemen bank, kreditur bank, debitur bank, masyarakat, Bank Sentral Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan sebagai pengawas.

Alat analisis yang sering digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan bank adalah metode capital (modal), asset (aset), management (manajemen), earnings (laba), dan liquidity (likuiditas) atau disingkat CAMEL. Namun, seiring dengan perkembangan bank dan menjadi lebih kompleks, CAMEL menjadi kurang efektif sehingga pada tanggal 25 Oktober 2011, Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian tingkat kinerja bank berdasarkan pendekatan risiko (Risk-Based Bank Rating) yang mencakup keempat faktor pengukuran, yaitu risk profile (risiko), Good Corporate Governance (tata kelola perusahaan yang baik), Earnings (laba) dan Capital (modal), disingkat sebagai RGEN (Hendrayana & Yasa, 2015; Nicola et al., 2017). RGEN merupakan metode penilaian kinerja bank berdasarkan peraturan bank sentral no. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kinerja bank secara umum. RGEN terdiri dari seperangkat peraturan tentang peringkat bank dan menggantikan peraturan sebelumnya tentang peringkat CAMEL.

Menurut Harnani (2017), Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan lembaga keuangan yang didirikan untuk melayani masyarakat, khususnya pemilik Usaha Menengah, Kecil, dan Mikro (UMKM). BPR berfungsi memberikan pelayanan

perbankan kepada masyarakat, turut serta dalam pembangunan di daerahnya, menciptakan pemerataan peluang usaha bagi masyarakat dan mempercepat pemahaman masyarakat kecil terhadap pemanfaatan jasa yang ditawarkan oleh lembaga keuangan. Kegiatan usaha BPR terdiri dari penyediaan dana berdasarkan bagi hasil dan pengalokasian dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

BPR diharapkan dapat menjadi mitra kerja bagi UMKM karena UMKM merupakan jenis usaha atau perusahaan yang paling banyak jumlahnya diantara pelaku usaha di Indonesia (Harnani, 2017). Berbagai permasalahan yang dihadapi BPR dalam melayani dan mengembangkan UMKM antara lain keterbatasan jangkauan pelayanan, skala usaha kecil, persaingan yang terus meningkat, masalah teknologi dan permodalan. Selain itu faktor internal seperti keterbatasan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh BPR dalam melakukan pemantauan terhadap kredit yang diberikan kepada para debitur juga turut mempengaruhi kinerja BPR. Pemberian kredit yang tidak dipantau secara baik oleh pihak BPR ini kemudian dapat menimbulkan risiko kredit macet jika debitur terlambat atau tidak mampu membayar bunga dan pinjaman pokok kreditnya secara tepat waktu.

BPR belum banyak dikenal masyarakat dan belum dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mendukung pembangunan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagi pemerintah daerah, BPR merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan daerah. BPR harus bersaing dengan bank umum lainnya yang mencoba masuk ke pasar kredit mikro dan UKM. Masuknya pendatang baru serta bank umum besar harus diantisipasi oleh BPR. BPR juga menghadapi persaingan langsung dengan Bank Rakyat Indonesia serta koperasi yang memiliki segmen serupa yaitu nasabah mikro, Usaha Kecil dan Menengah (Widyasih, et al. 2018).

Melihat kontribusi BPR bagi kemajuan perekonomian di daerah maka diharapkan BPR dapat meningkatkan atau mempertahankan kinerjanya secara maksimal sehingga akan berdampak positif bagi kemajuan daerah. Sebagai bank yang melayani kebutuhan pendanaan UMKM dan masyarakat secara umum, BPR dituntut untuk terus menjaga kesehatannya. Melihat peran BPR yang sangat strategis, kesehatan dan stabilitas BPR sangat vital, peneliti merasa penting untuk melakukan analisis di BPR-BPR di Kota Kupang untuk mengetahui kondisi kesehatan bank tersebut.

METODOLOGI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Kupang. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah BPR-BPR yang terdaftar dan melaporkan informasi Laporan Keuangannya di website Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) selama tahun 2016-2020. Sampel yang didapatkan dalam penelitian ini berjumlah 7 BPR konvensional.

Informasi keuangan didapatkan di <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/default.aspx>, kemudian pilih Laporan Publikasi BPR Konvensional, Pilih Provinsi NTT lalu Kota Kupang. Informasi mengenai informasi *skor self assesment* dari Laporan Tata Kelola (GCG) bisa didapatkan dengan melihatnya pada website masing-masing BPR. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan mengumpulkan data-data yang dipublikasikan untuk dilanjutkan dan diproses ke perhitungan rasio keuangan.

Teknik analisis data yang dipakai penelitian ini menggunakan pendekatan RGEK yang merupakan penyempurnaan dari metode CAMELS yaitu Peraturan Bank Indonesia NO.13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Mengumpulkan laporan keuangan periode 5 tahun dan laporan GCG perusahaan setiap BPR yang menjadi sampel penelitian.
2. Menganalisis laporan keuangan berdasarkan metode RGEK.
3. Menghitung rasio NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR masing-masing BPR.
4. Memberi peringkat setiap analisis rasio dan menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank.

Memberi kesimpulan terhadap tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio keuangan sesuai standar penilaian kesehatan bank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risk Profile

Profil risiko merupakan tinjauan keseluruhan risiko terhadap keseluruhan aktivitas operasional bank. Terdapat 2 rasio yang digunakan untuk mengevaluasi profil risiko bank dalam pendekatan RGEK, yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio NPL merupakan salah satu rasio untuk mengukur kualitas kredit bank. Dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 1. Tabel Komposit NPL

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	< 2%	Sangat Sehat
PK 2	2% - 3,5%	Sehat
PK 3	3,5% - 5%	Cukup Sehat
PK 4	5% - 8%	Kurang Sehat
PK 5	>8%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, No. 13/ 24/ DPNP tahun 2011

Tabel 2. Bobot PK komponen NPL

Nama BPR	Tahun	NPL	Predikat	PK
PT. BPR Central Pitoby	2016	17%	Tidak Sehat	5
	2017	14,3%	Tidak Sehat	5
	2018	11,2%	Tidak Sehat	5
	2019	8,9%	Tidak Sehat	5
	2020	10,7%	Tidak Sehat	5
PT. BPR Sinar dinar Kencana	2016	4,1%	Cukup Sehat	3
	2017	4,3%	Cukup Sehat	3
	2018	5%	Kurang Sehat	4
	2019	5,2%	Kurang Sehat	4
	2020	9,6%	Tidak Sehat	5
PT. BPR Tanoba Lais Manekat	2016	3,1%	Sehat	2
	2017	3,6%	Cukup Sehat	3
	2018	3,4%	Sehat	2
	2019	3,3%	Sehat	2
	2020	4,8%	Cukup Sehat	3
PT. BPR Timor Raya Makmur	2016	43,2%	Tidak Sehat	5
	2017	39%	Tidak Sehat	5
	2018	26,8%	Tidak Sehat	5
	2019	9,3%	Tidak Sehat	5
	2020	12,9%	Tidak Sehat	5
PT. BPR Christa Jaya Makmur	2016	1,7%	Sangat Sehat	1
	2017	4,2%	Cukup Sehat	3

Nama BPR	Tahun	NPL	Predikat	PK
	2018	3,2%	Sehat	2
	2019	4%	Cukup Sehat	3
	2020	7,4%	Kurang Sehat	4
PT. BPR Nusantara Abdi Mulia	2016	24,9%	Tidak Sehat	5
	2017	25,7%	Tidak Sehat	5
	2018	43,6%	Tidak Sehat	5
	2019	25,3%	Tidak Sehat	5
	2020	9,1%	Tidak Sehat	5
PT. BPR Modern Kupang	2016	0	0	0
	2017	0	0	0
	2018	0%	Sangat Sehat	1
	2019	1,4%	Sangat Sehat	1
	2020	6,4%	Kurang Sehat	4

Sumber: data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa di antara 7 BPR di Kota Kupang, hanya ada 1 BPR yang tidak pernah mendapatkan rasio NPL lebih dari 5% selama 5 tahun berturut-turut, yaitu BPR Tanoba Lais Manekat (TLM). Sedangkan 6 BPR lainnya pernah mendapatkan rasio NPL lebih dari 5% dalam kurun waktu 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa BPR TLM merupakan BPR yang memiliki kinerja terbaik dibandingkan BPR-BPR lainnya di Kota Kupang jika dilihat dari rasio NPLnya.

Rasio LDR merupakan rasio untuk menilai likuiditas bank. Dengan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 3. Tabel Komposit LDR

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	50 % - 75 %	Sangat Sehat
PK 2	75 % - 85 %	Sehat
PK 3	85 % - 100 %	Cukup Sehat
PK 4	100 % - 120 %	Kurang Sehat
PK 5	>120 %	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, No. 13/ 24/ DPNP tahun 2011

Tabel 4. Bobot PK komponen LDR

Nama BPR	Tahun	LDR	Predikat	PK
PT. BPR Central Pitoby	2016	48,5%	Sangat Sehat	1
	2017	67,1%	Sangat Sehat	1
	2018	63,7%	Sangat Sehat	1
	2019	61,1%	Sangat Sehat	1
	2020	81%	Sehat	2
PT. BPR Sinar Dinar Kencana	2016	118%	Kurang Sehat	4
	2017	102%	Kurang Sehat	4
	2018	93,7%	Cukup Sehat	3
	2019	85,9%	Cukup Sehat	3
	2020	89,7%	Cukup Sehat	3
PT. BPR Tanoba Lais Manekat	2016	80%	Sehat	2
	2017	87%	Cukup Sehat	3
	2018	86,6%	Cukup Sehat	3
	2019	89%	Cukup Sehat	3
	2020	88,6%	Cukup Sehat	3

Nama BPR	Tahun	LDR	Predikat	PK
PT. BPR Timor Raya Makmur	2016	82,1%	Sehat	2
	2017	80%	Sehat	2
	2018	74%	Sangat Sehat	1
	2019	95,1%	Cukup Sehat	3
	2020	74,7%	Sangat Sehat	1
PT. BPR Christa Jaya Perdana	2016	76,1%	Sehat	2
	2017	91,5%	Cukup Sehat	3
	2018	83%	Cukup Sehat	3
	2019	92,5%	Cukup Sehat	3
	2020	87%	Cukup Sehat	3
PT. BPR Nusantara Abdi Mulia	2016	73,9%	Sangat Sehat	1
	2017	68,4%	Sangat Sehat	1
	2018	70,8%	Sangat Sehat	1
	2019	81%	Sehat	2
	2020	79%	Sehat	2
PT. BPR Modern Kupang	2016	0	0	0
	2017	0	0	0
	2018	71,7%	Sangat Sehat	1
	2019	97%	Cukup Sehat	3
	2020	102%	Kurang Sehat	4

Sumber: data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 7 BPR, terdapat 6 BPR di Kota Kupang memiliki rasio LDR yang berada di bawah 100% selama 5 tahun berturut-turut. Jika dilihat maka dapat disimpulkan bahwa BPR-BPR telah cukup *prudent* dalam menyalurkan kredit yang sumbernya berasal dari dana pihak ketiga. Hal ini dapat dilihat dari rasio NPL yang berada di bawah 100%, kecuali BPR Modern Kupang dimana NPL nya mencapai 102% pada tahun 2020.

GCG (Good Corporate Governance)

Penilaian GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank dalam mengelola perusahaan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2015 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Perkreditan Rakyat. Informasi mengenai GCG dapat dilihat pada Laporan Tata Kelola (*Good Corporate Governance*) BPR yang diwajibkan oleh OJK untuk dipublikasikan di website BPR yang bersangkutan. Bobot penilaiannya akan diambil dari hasil skor akhir *self-assesment* Pelaksanaan Tata Kelola (*Good Corporate Governance*) yang dilakukan oleh masing-masing BPR.

Tabel 5. Tabel Komposit GCG

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	< 1,5%	Sangat Sehat
PK 2	1,5% - 2,5%	Sehat
PK 3	2,5% - 3,5%	Cukup Sehat
PK 4	3,5% - 4,5%	Kurang Sehat
PK 5	4,5% - 5%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, No. 13/ 24/ DPNP tahun 2011

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat dilihat bahwa dari tahun 2016-2019, hanya ada 3 BPR yang mempublikasikan Laporan Tata Kelola secara berkala ke publik pada websitenya. Ke-3 BPR tersebut adalah BPR Central Pitoby, BPR Tanoba Lais Manejat, BPR Nusantara Abdi Mulia. Hasil skor *self assesment* dari data Laporan Tata Kelola yang dibuat oleh BPR menunjukkan bahwa tidak ada BPR yang mendapatkan bobot skor kurang sehat ataupun tidak sehat.

Tabel 6. Bobot PK komponen GCG

Nama BPR	Tahun	GCG	Predikat	PK
PT. BPR Central Pitoby	2016	-	-	-
	2017	1,80%	Sehat	2
	2018	1,80%	Sehat	2
	2019	2,77%	Cukup Sehat	3
	2020	-	-	-
PT. BPR Sari Dinar Kencana	2016	-	-	-
	2017	-	-	-
	2018	-	-	-
	2019	-	-	-
	2020	-	-	-
PT. BPR Tanoba Lais Manekat	2016	-	-	-
	2017	1,81%	Sehat	2
	2018	1,78%	Sehat	2
	2019	1,82%	Sehat	2
	2020	-	-	-
PT. BPR Timor Raya Makmur	2016	-	-	-
	2017	-	-	-
	2018	1,44%	Sangat Sehat	1
	2019	-	-	-
	2020	-	-	-
PT. BPR Christa Jaya Perdana	2016	-	-	-
	2017	-	-	-
	2018	-	-	-
	2019	-	-	-
	2020	-	-	-
PT. BPR Nusantara Abdi Mulia	2016	-	-	-
	2017	1,89%	Sehat	2
	2018	2,81%	Cukup Sehat	3
	2019	2,90%	Cukup Sehat	3
	2020	-	-	-
PT. BPR Modern Kupang	2018	-	-	-
	2019	2,18%	Sehat	2
	2020	-	-	-

Sumber: data diolah peneliti (2021)

Earnings

Secara sederhana, *earnings* dalam pendekatan RGEC dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk memperoleh laba dengan menggunakan modal yang ada. Terdapat 2 rasio yang digunakan untuk mengevaluasi *earnings* bank dalam pendekatan RGEC, yaitu *Return On Assets (ROA)* dan *Net Interest Margin (NIM)*.

Rasio ROA merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen untuk mendapatkan profit atau laba dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 7. Tabel Komposit ROA

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	>2%	Sangat Sehat
PK 2	1,25% - 2%	Sehat
PK 3	0,5% - 1,25%	Cukup Sehat
PK 4	0% - 0,5%	Kurang Sehat
PK 5	Negatif	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, No. 13/ 24/ DPNP tahun 2011

Tabel 8. Bobot PK komponen ROA

Nama BPR	Tahun	ROA	Predikat	PK
PT. BPR Central Pitoby	2016	0,9%	Cukup sehat	3
	2017	0,78%	Cukup sehat	3
	2018	0,48%	Kurang Sehat	4
	2019	0,09%	Kurang Sehat	4
	2020	0,6%	Cukup sehat	3
PT. BPR Sinar Dinar Kencana	2016	2,5%	Sangat Sehat	1
	2017	2%	Sangat Sehat	1
	2018	0,86%	Cukup Sehat	3
	2019	0,77%	Cukup Sehat	3
	2020	(0,1%)	Tidak Sehat	5
PT. BPR Tanoba Lais Manekat	2016	0,4%	Kurang Sehat	4
	2017	0,5%	Kurang Sehat	4
	2018	0,4%	Kurang Sehat	4
	2019	0,6%	Cukup Sehat	3
	2020	0,42%	Kurang Sehat	4
PT. BPR Timor Raya Makmur	2016	1,3%	Sehat	1
	2017	0,4%	Kurang Sehat	4
	2018	0,1%	Kurang Sehat	4
	2019	(0,2%)	Tidak Sehat	5
	2020	1,6%	Sehat	1
PT. BPR Christa Jaya Perdana	2016	1,3%	Sehat	2
	2017	1,17%	Cukup Sehat	3
	2018	1%	Cukup Sehat	3
	2019	1,13%	Cukup Sehat	3
	2020	0,82%	Cukup Sehat	3
PT. BPR Nusantara Abdi Mulia	2016	1,7%	Sehat	2
	2017	1,2%	Cukup Sehat	3
	2018	(1,3%)	Tidak Sehat	5
	2019	0,3%	Kurang Sehat	4
	2020	1,4%	Sehat	2
PT. BPR Modern Kupang	2016	0	0	0
	2017	0	0	0
	2018	(14,5%)	Tidak Sehat	5
	2019	1,1%	Cukup Sehat	3
	2020	1,4%	Sehat	2

Sumber: data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan data pada tabel 8 dapat diketahui bahwa BPR Christa Jaya Perdana memiliki rasio ROA yang terbaik jika dibandingkan dengan BPR-BPR lainnya di Kota Kupang selama kurun waktu 2016 – 2020. Ini dikarenakan BPR Christa Jaya Perdana merupakan BPR yang tidak pernah mendapatkan ROA di bawah 0,5% selama 5 tahun. Data juga menunjukkan bahwa terdapat 4 BPR yang mencatat ROA negatif dalam periode pengamatan, yaitu BPR Sinar Dinar Kencana, BPR Timor Raya Makmur, BPR

Nusantara Abdi Mulia, dan BPR Modern Kupang. Artinya ke-4 BPR tersebut pernah mengalami rugi selama periode pengamatan penelitian.

Rasio NIM merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Dengan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 9. Tabel Komposit NIM

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	>3%	Sangat Sehat
PK 2	2% - 3%	Sehat
PK 3	1,5% - 2%	Cukup Sehat
PK 4	1% - 1,5%	Kurang Sehat
PK 5	< 1%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, No. 13/ 24/ DPNP tahun 2011

Tabel 10. Bobot PK komponen NIM

Nama BPR	Tahun	NIM	Predikat	PK
PT. BPR Central Pitoby	2016	4,7%	Sangat Sehat	1
	2017	6,9%	Sangat Sehat	1
	2018	3,7%	Sangat Sehat	1
	2019	0,09%	Tidak Sehat	5
	2020	6,9%	Sangat Sehat	1
PT. BPR Sari Dinar Kencana	2016	57%	Sangat Sehat	1
	2017	59%	Sangat Sehat	1
	2018	54,1%	Sangat Sehat	1
	2019	30,3%	Sangat Sehat	1
	2020	38,6%	Sangat Sehat	1
PT. BPR Tanoba Lais Manekat	2016	8%	Sangat Sehat	1
	2017	13,2%	Sangat Sehat	1
	2018	15,9%	Sangat Sehat	1
	2019	19,2%	Sangat Sehat	1
	2020	14,7%	Sangat Sehat	1
PT. BPR Timor Raya Makmur	2016	6,4%	Sangat Sehat	1
	2017	3,6%	Sangat Sehat	1
	2018	5,2%	Sangat Sehat	1
	2019	15%	Sangat Sehat	1
	2020	10,6%	Sangat Sehat	1
PT. BPR Christa Jaya Perdana	2016	13,4%	Sangat Sehat	1
	2017	18,4%	Sangat Sehat	1
	2018	22,1%	Sangat Sehat	1
	2019	26,9%	Sangat Sehat	1
	2020	17,3%	Sangat Sehat	1
PT. BPR Nusantara Abdi Mulia	2016	7,1%	Sangat Sehat	1
	2017	8,5%	Sangat Sehat	1
	2018	3,2%	Sangat Sehat	1
	2019	20,2%	Sangat Sehat	1
	2020	15%	Sangat Sehat	1
PT. BPR Modern Kupang	2016	0	0	0
	2017	0	0	0
	2018	0,04%	Tidak Sehat	5
	2019	3,7%	Sangat Sehat	1
	2020	14,4%	Sangat Sehat	1

Sumber: data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan data pada tabel 10 dapat diketahui bahwa di antara hanya ada 2 BPR yang pernah mencatat rasio NIM di bawah 1% selama periode pengamatan, yaitu BPR Central Pitoby dan BPR Modern Kupang. Selebihnya, hampir semua BPR-BPR di Kota Kupang mencatat rasio NIM di atas 3% atau sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa BPR-BPR tersebut berhasil dalam memanfaatkan aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga.

Capital

Secara sederhana, *Capital* merupakan penilaian terhadap kesanggupan modal yang dimiliki oleh pihak bank. Ada 1 rasio yang digunakan untuk mengevaluasi *capital* bank dalam pendekatan RGEK, yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio CAR merupakan rasio yang menunjukkan jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang dapat ditanggulangi oleh modal sendiri di luar pendapatan pihak lain. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 11. Tabel Komposit CAR

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	> 12 %	Sangat Sehat
PK 2	>9 % - 12 %	Sehat
PK 3	8 % - 9 %	Cukup Sehat
PK 4	5 % - <8 %	Kurang Sehat
PK 5	<5 %	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, No. 13/ 24/ DPNP tahun 2011

Tabel 12. Bobot PK komponen CAR

Nama BPR	Tahun	CAR	Predikat	PK
PT. BPR Central Pitoby	2016	39,1%	Sangat Sehat	1
	2017	32,4%	Sangat Sehat	1
	2018	27,9%	Sangat Sehat	1
	2019	29,1%	Sangat Sehat	1
	2020	26,9%	Sangat Sehat	1
PT. BPR Sinar Dinar Kencana	2016	44%	Sangat Sehat	1
	2017	303%	Sangat Sehat	1
	2018	55,5%	Sangat Sehat	1
	2019	55,6%	Sangat Sehat	1
	2020	59,4%	Sangat Sehat	1
PT. BPR Tanoba Lais Manekat	2016	12,6%	Sangat Sehat	1
	2017	13,3%	Sangat Sehat	1
	2018	11,8%	Sehat	2
	2019	13,8%	Sangat Sehat	1
	2020	16,1%	Sangat Sehat	1
PT. BPR Timor Raya Makmur	2016	14,8%	Sangat Sehat	1
	2017	23,7%	Sangat Sehat	1
	2018	27,2%	Sangat Sehat	1
	2019	26,4%	Sangat Sehat	1
	2020	34,3%	Sangat Sehat	1
PT. BPR Christa Jaya Perdana	2016	24%	Sangat Sehat	1
	2017	19,6%	Sangat Sehat	1
	2018	21,2%	Sangat Sehat	1
	2019	23,2%	Sangat Sehat	1
	2020	22%	Sangat Sehat	1

Nama BPR	Tahun	CAR	Predikat	PK
PT. BPR Nusantara Abdi Mulia	2016	11,4%	Sehat	2
	2017	14,5%	Sangat Sehat	1
	2018	7,2%	Kurang Sehat	4
	2019	21,6%	Sangat Sehat	1
	2020	28,1%	Sangat Sehat	1
PT. BPR Modern Kupang	2016	0	0	0
	2017	0	0	0
	2018	60%	Sangat Sehat	1
	2019	14,2%	Sangat Sehat	1
	2020	21,5%	Sangat Sehat	1

Sumber: data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan data pada tabel 12 dapat dilihat bahwa hampir semua BPR-BPR yang ada di Kota Kupang memiliki rasio CAR di atas 8%, kecuali BPR Nusantara Abdi Mulia pada tahun 2018. Bahkan terdapat 4 BPR yang mencatat rasio CAR di atas 12% atau sangat sehat selama 5 tahun berturut-turut, yaitu BPR Central Pitoby, BPR Sinar Dinar Kencana, BPR Timor Raya Makmur, dan BPR Christa Jaya perdana. Ini menunjukkan bahwa BPR-BPR tersebut berhasil dalam menjaga kecukupan modalnya demi menghadapi risiko kerugian yang dapat timbul di masa depan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode RGEC, dapat disimpulkan bahwa umumnya BPR-BPR di Kota Kupang telah memiliki aspek permodalan (*capital*) yang sehat. Modal ini merupakan dasar bagi BPR untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasional utamanya, yaitu penyaluran kredit untuk mendapatkan pendapatan bunga. Efektivitas penyaluran kredit ini dapat dilihat dari *Net Interest Margin* (NIM) dari BPR-BPR yang sehat.

Namun meskipun rasio CAR dan NIM dari BPR-BPR di Kota Kupang terjaga dengan cukup baik, BPR juga menghadapi masalah berupa NPL yang secara rata-rata relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kredit yang disalurkan kurang efektif karena banyaknya terjadi kredit macet. Tingginya rasio NPL ini dapat menurunkan tingkat profitabilitas BPR secara umum yang dapat dilihat dari (*Return On Asset*) ROAnya.

Namun meskipun rata-rata rasio NPL yang dimiliki oleh BPR-BPR di Kota Kupang relatif tinggi hal ini tidak akan sampai menimbulkan kebangkrutan pada pihak bank mengingat rasio CAR dari BPR-BPR yang rata-rata berada pada kondisi sangat sehat. Ketika bank memiliki NPL yang tinggi dan ROA yang rendah, maka bank akan meningkatkan atau menjaga CAR pada kondisi sangat sehat (Swandewi & Purnawati, 2021). Hal ini karena bank dengan CAR yang sangat sehat akan memiliki daya tahan yang tinggi dan kemampuan pemulihan yang cepat ketika mengalami kerugian yang disebabkan oleh kredit macet (Jordà *et al.*, 2021).

Komponen RGEC yang masih sangat kurang dalam penelitian ini adalah tata kelola perusahaan yang baik atau GCG. Temuan dalam penelitian ini sama dengan temuan yang ada pada penelitian yang dilakukan oleh Weli & Tobing (2017) pada BPR konvensional di Provinsi Kepulauan Riau. Weli & Tobing (2017) menemukan bahwa pendekatan RGEC tidak mudah untuk diaplikasikan secara lengkap dalam mengukur tingkat kesehatan BPR karena kriteria keterbukaan yang ada pada konsep GCG tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh BPR di Provinsi Kepulauan Riau. Kesulitan dalam mendapatkan skor *self assesment* penerapan tata kelola yang ada dalam laporan tata kelola BPR ini menjadi hal yang harus diperhatikan ke depannya.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2015 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Perkreditan Rakyat, dinyatakan bahwa BPR yang telah memiliki situs web wajib menginformasikan laporan tata kelolanya paling lambat 4 bulan

setelah tanggal 31 Desember. Untuk itu BPR wajib untuk memperhatikan persyaratan publikasi laporan penerapan tata kelola yang sudah diatur oleh OJK. Selain itu, pelaporan penerapan tata kelola ini sebenarnya bermanfaat bagi BPR karena tujuan laporan tata kelola ini sebenarnya dimaksudkan untuk melindungi pemangku kepentingan seperti pemerintah, masyarakat, kreditur, debitur, maupun investor dari risiko perbankan yang dapat muncul di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat diketahui bahwa secara umum BPR-BPR yang ada di Kota Kupang memiliki aspek permodalan yang sangat sehat. Hal ini dapat dipakai sebagai pijakan dalam mengembangkan bank ke depannya. Meskipun BPR-BPR secara umum telah menggunakan aktiva produktifnya secara efektif untuk menghasilkan pendapatan bunga, namun secara keseluruhan BPR masih belum konsisten dalam melaporkan pertumbuhan laba bersihnya secara positif.

Terakhir, hal yang perlu diperhatikan oleh BPR-BPR yang ada di Kota Kupang adalah kelengkapan aspek *Good Corporate Governance* (GCG) berupa publikasi laporan tata kelola perusahaan yang baik pada website BPR. Aspek GCG sangat penting bagi BPR dalam memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan bahwa BPR dikelola secara transparan, akuntabel, bertanggungjawab, bebas, dan adil. Untuk itu diharapkan ke depannya BPR-BPR dapat melengkapi pertanggungjawaban keuangannya dengan laporan tata kelola perusahaan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Africa, L. (2020). *Determination of Bankometer and RGEC Models to Predict Financial Distress on Sharia Banks in Indonesia*. (July 2015). <https://doi.org/10.4108/eai.13-2-2019.2285981>
- Azeharie, Marcellina, W., Wahjono, & Imam, S. (2017). Analysis of Bank Health at Indonesia State Owned Bank Using RGEC Method At BRI, BNI and Bank Mandiri for Periods 2011-2015. *International Conferences on Information Technology And Business (ICITB)*, 1(1), 70–76.
- Harnani, S. (2017). Study towards Sustainable Performance Improvement Based on Organizational Citizenship Behavior in People Credit Board (BPR) East Java Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 6(5), 28–40.
- Hendrayana, P., & Yasa, G. (2015). Pengaruh Komponen RGEC Pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(1), 74–89.
- Irma, Hadiwidjaja, R. D., & Widiastuti, Y. (2016). Assessing the Effect of Bank Performance on Profit Growth Using RGEC Approach. *Review of Integrative Business & Economics Research*, 5(3), 87–101.
- Jordà, Ò., Richter, B., Schularick, M., & Taylor, A. M. (2021). Bank Capital Redux: Solvency, Liquidity, and Crisis. *Review of Economic Studies*, 88(1), 260–286.
- Nicola, D., Manalu, S., & Hutapea, T. M. H. (2017). Effect of Bank Soundness Level Rgec Method on Index of Financial Inclusive in Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 15(4), 702–709. <https://doi.org/10.21776/ub.jam2017.015.04.18>
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2015 tentang *Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Perkreditan Rakyat*. Jakarta.
- Pramana, K., & Artini, L. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(6), 255238.

- Widyasih Rahajeng AV, Sucherly, Umi Kaltum, R. K. (2018). Business Environment and Company Reputation in Formulating Competitive. *Academy of Strategic Management Journal*, 17(2), 1-12.
- Stella, L. A., & Puspitasari, R. (2020). Analysis of Bank Rating with RGEC Method. *Atlantis Press*, 143(Isbest 2019), 240-245.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 24/DPNP tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Swandewi, N. K. M., & Purnawati, N. K. (2021). Capital Adequacy Ratio Mediates the Effect of Non-Performing Loan on Returns on Assets in Public Commercial Banks. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1), 651-656.
- Weli, H., & Tobing, V.C.L. (2017). Analisis Metode RGEC Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Pada BPR Konvensional Di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Akuntansi Barelang*, Vol. 1, No. 2, hal.77-88
- Zainuddin, Z., & Djaelani, Y. (2018). Applying Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital (RGEC) Method To Predict the Bank Health (Case Study on Pt. Bank Tabungan Negara). *Accountability*, 7(02), 16. <https://doi.org/10.32400/ja.24570.7.02.2018.16-32>